

PROBEMATICS AND CHALLENGES OF THE EDUCATION SYSTEM IN INDONESIA

Muhamad Arif Nugraha*¹, Adang Hambali²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: *1m.arif.nugraha11@gmail.com

Abstrak

There are quite a lot of educational problems in Indonesia today, starting from curriculum issues, quality, competencies, even leadership competencies, both at the top and bottom levels. Various cases of complaints occurred in the field, both school leaders and educators who regretted the dimensions of leadership such as matters of management, discipline, bureaucracy and administration that were in disarray. Then, no less important, leadership in schools also plays a role in coloring the face of the world of education and widens the gaps and internal conflicts of educators. The research method used in this research is the literature study method. The literature study method is a method used by the author by searching, collecting, exploring, or examining various references or documents related to the topic proposed, for this study one related article was used to support research supported by various other research sources. In Indonesia, readiness to face the challenges of education today is to immediately improve the capabilities and skills of Indonesian human resources through education and reliable analysts in the field of education management as a driving force for the progress of information technology-based education in Indonesia to answer these challenges. Some of the solutions that can be done include, among others, the suitability of the curriculum and policies in education, the readiness of human resources in utilizing ICT, optimizing the abilities of students, and developing the values (character) of students. But until now the challenges of education are at least in 3 big aspects. First, the geographical aspect where the various geographical conditions, and the distance that separates the islands in Indonesia. Second, social diversity where despite the drastic decline in illiteracy and dropout rates over the last 50 years, there are still disparities in the quality of education between urban, rural and remote areas. Third, a teaching culture that is more oriented towards the assumption of knowledge targets that students should master.

Keywords: Challenges, Education System, Indonesian Education

PROBEMATIKA SERTA TANTANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhamad Arif Nugraha*¹, Adang Hambali²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: *1m.arif.nugraha11@gmail.com

Abstrak

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia pada masa kini cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyangkan dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi yang amburadul. Kemudian yang tidak kalah pentingnya juga soal kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah metode yang digunakan penulis dengan mencari, mengumpulkan, menggali, atau memeriksa berbagai referensi atau dokumen yang berkaitan dengan topik yang diajukan, untuk penelitian ini digunakan satu artikel terkait untuk menunjang penelitian dengan didukung dari berbagai sumber penelitian lainnya. Di Indonesia kesiapan menghadapi tantangan pendidikan saat ini adalah dengan segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia Indonesia melalui pendidikan dan analisis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia menjawab tantangan tersebut. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai (karakter) peserta didik. Namun sampai saat ini tantangan pendidikan setidaknya berada pada 3 aspek besar. Pertama, aspek geografi dimana beragamnya kondisi geografis, dan jarak yang memisahkan antar pulau di Indonesia. Kedua, keragaman sosial dimana meski terjadi penurunan drastis buta huruf dan tingkat putus sekolah selama 50 tahun terakhir, namun masih terdapat disparitas kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan, pedesaan dan daerah terpencil. Ketiga, kultur pengajaran yang lebih berorientasi pada asumsi target pengetahuan yang seharusnya dikuasai peserta didik.

Kata Kunci: Tantangan, Sistem Pendidikan, Pendidikan Indonesia

A. PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari 69 tahun. Cita-cita kemerdekaan menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan tonggak-tonggak perjuangan pergerakan nasional tersebut. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu icon penting kehidupan masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya aktualisasi menuju masa depan yang baik. Dalam pandangan Islam, Pendidikan merupakan hal yang wajib diperoleh oleh manusia. Bank Dunia (World Bank) mengemukakan bahwa meski masyarakat diberikan akses Pendidikan yang luas, namun tingkat kualitas Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah daripada negara lainnya (Fauzie, 2018). Akses Pendidikan yang luas itu misalnya sekolah yang menjadi salah satu Pendidikan formal di Indonesia dan telah tersebar diseluruh wilayah.

Bangsa Indonesia telah merdeka selama kurang lebih 69 tahun, menurut sejarah. Adalah tugas kita untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar perjuangan kemerdekaan gerakan nasional. Upaya aktualisasi menuju masa depan yang cerah diperlukan untuk memajukan kehidupan bangsa sebagai salah satu lambang penting kehidupan masyarakat. Islam berpandangan bahwa manusia harus mendapatkan pendidikan agar menjadi manusia seutuhnya.

Terlepas dari akses publik yang luas ke pendidikan, Bank Dunia (Bank Dunia) berpendapat bahwa standar pendidikan Indonesia masih relatif buruk jika dibandingkan dengan negara lain (Fauzie, 2018). Misalnya, sekolah, salah satu pendidikan formal di Indonesia, menawarkan akses pendidikan yang luas.

Sekolah di Indonesia diperuntukkan bagi seluruh anak-anak di Indonesia tanpa memandang ras, golongan, status sosial dan lainnya. Artinya sudah tidak ada lagi deskriminasi golongan maupun status sosial yang ada. Itulah mengapa dikatakan bahwa Pendidikan telah diberikan akses seluas-luasnya. Berbeda dengan sekolah pada masa sebelum kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi. Pada masa itu, Pendidikan di Indonesia tidak berjalan dengan baik karena Pendidikan hanya diperuntukkan bagi masyarakat tertentu saja dan dianggap memiliki kasta yang tinggi seperti anak-anak para bangsawan. Masyarakat kecil tidak diperbolehkan mengenyam bangku sekolah karena dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, karena kita telah diberikan kesempatan untuk mengenyam Pendidikan yang baik, hendaklah dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sebagai bekal yang dapat kita gunakan dikemudian hari.

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia pada masa kini cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi,

bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyangkan dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi yang amburadul. Kemudian yang tidak kalah pentingnya juga soal kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik. Ditambah lagi dengan pemberlakuan otonomi daerah, di mana sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keberagaman, memperhatikan kebutuhan daerah, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Situasi pendidikan yang demikian itu, pendidikan harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Sehingga sangat penting sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output kualitas yang baik pula.

Pendidikan menjadi salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Menurut Ali bin Abi Thalib, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya (Ihsan, 2021). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Pendidikan bersifat fleksible yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta dalam pelaksanaannya, Pendidikan diharapkan dapat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Semua anak Indonesia, tanpa memandang warna kulit, kelas, status sosial, atau faktor lainnya, berhak bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok ras atau sosial sudah tidak ada lagi. Karena itu, dikatakan bahwa pendidikan sekarang dapat diakses oleh sebanyak mungkin orang. Sekolah saat ini mengikuti orde lama, orde baru, dan reformasi, berbeda dengan sebelum kemerdekaan. Karena pendidikan hanya tersedia untuk sekelompok orang terpilih dan dianggap milik kasta yang lebih tinggi, seperti keturunan bangsawan, pendidikan Indonesia pada saat itu tidak berjalan dengan baik. Karena ketidaksesuaian yang mereka rasakan, orang kecil tidak diizinkan untuk bersekolah. Kita harus bisa mengambil keputusan untuk menempuh pendidikan yang layak karena kita punya pilihan untuk itu.

B. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai problematika serta tantangan apa saja yang dialami dalam sistem pendidikan di Indonesia

C. METODE

Studi ini menggunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Dengan tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Penelitian ini dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, jurnal, tesis, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Ciri dari penelitian kualitatif adalah menganalisis data yang menggambarkan teks untuk menafsirkan makna (Creswell, 2009). Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis mengenai topik yang sedang dibahas dari referensi yang telah dicari sebelumnya. penelitian deskriptif hanya menggambarkan secara umum mengenai suatu topik, bukan untuk membuktikan suatu pernyataan sementara (dugaan) (Putra, 2015). Penggunaan studi literatur dalam penyusunan artikel ini merupakan Langkah yang paling tepat dan paling efektif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa

Berbicara tentang sistem pendidikan di Indonesia, maka kita harus membahasnya terlebih dahulu dari sisi historis. Setiap masa pasti ada ciri khas tersendiri dalam sistem pendidikannya. sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi masa Hindu Budha, Islam, Portugis, orde lama, orde baru dan reformasi.

1. Sistem Pendidikan pada Masa Hindu Budha

Sekitar abad ke-5, agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia. Hindu dan Budha merupakan dua agama yang berbeda. Pendidikan pada masa Hindu Budha dilaksanakan dengan berlandaskan agama sebagai pedoman. Seni pembuatan patung-patung dan candi-candi pun tidak terlepas dari pengaruh agama. Begitupula seni bela diri dan perang yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Pada sekolah formal, para murid nya adalah orang yang berasal dari kasta ksatria yaitu anak-anak raja dan bangsawan dan para pendidiknya adalah kasta Brahmana yang merupakan orang yang terpelajar dan paham agama. Dalam pendidikan keagamaan Hindu-Budha, beberapa materi pelajaran yang ada dan dipelajari yaitu ilmu agama, bahasa dan sastra, ilmu-ilmu kemasyarakatan/social,

ilmu-ilmu eksakta, serta ilmu pasti yang meliputi ilmu perhitungan, seni bangunan, seni rupa dan sebagainya (Rahayu, 2020).

2. Sistem Pendidikan pada Masa Islam

Islam masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti waktunya. Menurut beberapa teori, ajaran agama Islam mulai diperkenalkan di Indonesia oleh orang-orang dari berbagai bangsa. Mereka datang ke Indonesia untuk berdagang sembari berdakwah (Anwar, 2020). Ada empat teori yang terkait dengan masuknya islam ke Indonesia. (1) menurut teori Gujarat, islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi dan dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India. Pedagang dari Gujarat datang dan berdakwah dibagian barat nusantara sehingga terbentuklah kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan islam pertama di Indonesia; (2) menurut teori Mekkah (Arab) Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dibawa oleh orang-orang arab yang berdagang dan menikah di Indonesia. Teori ini didukung oleh Buya Hamka yang memberikan bukti bahwa telah ada pemukiman islam di Sumatera bagian barat; (3) teori Persia yang menyebutkan bahwa islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan dibuktikan dengan kesamaan budayanya; (4) teori Cina menyebutkan bahwa islam diperkenalkan pertama kali oleh orang berbangsa Cina. Pada masa dinasti Tang, ajaran Islam berkembang pesat di Cina. Awal mula perkembangan islam di China dibawa oleh panglima muslim yaitu Saad bin Abi Waqqash dari kekhalifahan Ustman bin Affan yang berkuasa di Madinah (Anwar, 2020).

Pendidikan Islam di Indonesia telah memasuki usia yang hampir sama dengan kemerdekaan Indonesia. Hal itu karena awal mula tumbuhnya semangat untuk merdeka berasal dari Lembaga-lembaga islam. Jiwa-jiwa nasionalisme mulai muncul dari lembaga pendidikan Islam pada masa itu, yaitu dari pesantren, surau/masjid serta madrasah (Hanipudin, 2019). Pada masa itu, Lembaga Pendidikan yang paling sederhana adalah surau/langar. Para murid diajarkan ilmu agama seperti membaca Al-Quran dan fiqh dasar oleh guru ngaji. Selanjutnya ada pesantren yang merupakan Lembaga Pendidikan dengan sistem pemondokan. Yang ketiga yaitu madrasah yang sistem pendidikannya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya.

3. Sistem Pendidikan pada Masa Portugis

Pada abad ke-16, Indonesia mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat sehingga memancing bangsa Portugis disusul dengan Spanyol. Pada masa

itu, bangsa Portugis tidak hanya melakukan jual beli, tetapi juga melakukan penyebaran agama Khatolik (Purba, 2018). Mereka juga berinisiatif untuk membangun sekolah-sekolah yang dapat digunakan untuk mempermudah penyebaran agama. Hal itu terwujud pada tahun 1536 di Ternate yang merupakan sekolah pertama pada masa itu.

4. Sistem Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Lama

Masa orde lama diawali dengan pasca kemerdekaan yang dipimpin oleh presiden pertama yaitu Ir. Soekarno. Pada masa itu, Pendidikan di Indonesia masih melanjutkan apa yang telah di terapkan dahulu oleh Jepang dan menggunakan Bahasa pengantar Bahasa Indonesia (Fadli & Kumalasari, 2019).

Dibawah kekuasaan presiden Soekarno, Pendidikan diberikan ruang yang cukup bebas. Pada masa ini Indonesia dapat mengeksport guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang dikirim ke luar negara untuk menempuh Pendidikan agar kelak dapat Kembali lagi ke negeri sendiri untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan (Aziza, 2017). Berbeda dengan zaman kolonial, pada masa ini, Pendidikan dianjurkan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kasta sebagai anak bangsawan atau sebagainya. Semua orang berhak mendapatkan Pendidikan dan pengajaran yang sama antara satu dengan yang lain.

5. Sistem Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Baru

Masa orde baru dipimpin oleh presiden kedua Republik Indonesia Soeharto dan berlangsung selama 20 tahun yaitu berawal dari tahun 1968 sampai 1998. Pada pendidikan Orde Baru hak untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan tidak terpenuhi karena pemerintah masih mendominasi dalam Pendidikan para pelajar (Hariansah, 2019). Para peserta didik diberikan banyak beban materi yang harus dipelajari tanpa memperhatikan keberhasilan dalam Pendidikan itu sendiri. Pada masa itu, Pendidikan ditujukan untuk kepentingan pemerintah guna untuk pembangunan nasional. Mereka ingin melahirkan banyak tenaga terdidik tanpa memikirkan kualitas dari tenaga terdidik tersebut. Akibatnya mereka menjadi tenaga terdidik dengan tingkat kepekaan sosial yang rendah. Pada masa ini, pelajar di didik untuk menjadi seorang pekerja yang kelak akan berperan sebagai alat untuk menjalankan pemerintahan.

Ditambah lagi dengan adanya sistem doktrinasi yang diterapkan dalam Pendidikan Indonesia. Kurikulum 1975

menjadi kurikulum pertama pada masa Orde Baru yang menerapkan indoktrinasi ideologi Pancasila untuk seluruh jenjang pendidikan. Melalui indoktrinasi ini, pemerintah menanamkan konsep sila-sila Pancasila yang menjadi awal praktik pengajaran melalui sistem hapalan (Ardanaeswari, 2019). Akibatnya mereka jadi takut untuk membuat sesuatu yang baru diluar paham yang telah ditanamkan. Mereka tidak bisa bebas berpendapat dan bereksplorasi serta tumbuh dibawah sistem pemerintahan yang otoriter.

6. Sistem Pendidikan pada Masa Reformasi

Perubahan yang paling signifikan adalah adanya otonomi daerah termasuk otonomi Pendidikan. pada masa ini, Pendidikan diberikan ruang seluas-luasnya untuk dapat berkembang dengan bebas. Selain daripada itu, untuk memperbaiki sistem Pendidikan Indonesia, diterapkan kebijakan pendidikan lainnya yang juga untuk menjamin pelaksanaan pendidikan nasional. Pemerintahan B.J. Habibie pada tahun 1999 mulai membebaskan uang bayaran untuk jenjang pendidikan SD sampai SMTA (Rahayu, 2020). Gaji para guru juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal itu berarti bahwa pada masa reformasi, sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami perbaikan dan kemajuan.

Sistem Pendidikan Indonesia pada masa reformasi juga mengalami beberapa pergantian kurikulum. (1) kurikulum 1999 yang merupakan lanjutan dari kurikulum 1994 dengan sedikit perubahan; (2) kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Tiga unsur pokok yang terkandung dalam Program pendidikan dengan kurikulum KBK yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran (Alhamuddin, 2014); (3) kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dasar dan guru dituntut untuk dapat mengembangkannya dalam bentuk silabus. Keempat, kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang baik, kreatif, inovatif, produktif serta mampu bersaing demi kemajuan peradaban negara bahkan dunia (Ibrahim, 2017).

Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran

Tantangan pada dunia pendidikan adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu

dikembangkan. Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik, hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Kohlberg (2005) menyatakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Peranan guru adalah memperkenalkan peserta didiknya dengan berbagai masalah konflik moral yang realistik. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu just school environment. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi tantangan masa kini. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan.

2. Nilai Yuridis Formal

Nilai Yuridis formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi (Djhiri, 2002). Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

3. Nilai Kultural.

Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat (Djhiri, 2002). Pendidikan

menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (openness) dan tidak mudah percaya (skepticism).

Selain sejumlah tantangan mendasar dihadapi Kemdikbud dalam upayanya meningkatkan standar pembelajaran, dua faktor berikut membuat permasalahan pendidikan semakin sulit.

a. Pluralitas Masyarakat

Keanekaragaman bahasa, agama, etnis, taraf ekonomi mempersulit upaya tersebut. Faktor lain yang memperumit proses reformasi pendidikan di Indonesia adalah kurang kemampuan pendidikan Indonesia menghasilkan warga negara yang menghargai dan mendukung masyarakat berbangsa multicultural. Politik identitas – agama, etnis, gender – semakin menguat, sebagian akibat konstelasi politik global dan keyakinan akan terbangunnya ideology transnasional (Raihani, 2014).

b. Kultur Pengajaran

Ketika pertama kali sistem pendidikan nasional ditetapkan, para pejabat pemerintah pusat memusatkan kebijakan pada bagaimana menciptakan stabilitas dan persatuan nasional. Saat ini Kemendikbud memusatkan diri dalam mengembangkan kualitas kurikulum dan pengajaran, sebuah tanggungjawab baru bagi para guru. Setelah beberapa dekade guru berupaya keras mengikuti apapun perintah atasan mereka, saat ini kementerian minta untuk bekerja secara lebih mandiri–menyusun kebijakan dan menerapkannya di sekolah. Di sisi lain, guru masih mengalami kekuarangan kapasitas menerapkan kebijakan yang ada. Sebagai contoh, dalam menerapkan KBK dimana memberi ruang ekspresi yang besar pada siswa. Dalam menerapkan KBK, guru belum memiliki kemampuan mengembangkan desain kurikulum. Jika guru diberi tanggung jawab mengembangkan kualitas kurikulum dan pengajaran di sekolah mereka membutuhkan pengembangan motivasi, keterampilan dan rasa tanggung jawab kolektif untuk mewujudkan reformasi pendidikan.

Mengembangkan infrastruktur yang memperlakukan guru sebagai tenaga profesional dan memberi dukungan yang diperlukan, agar mampu bekerja mandiri adalah prasyarat fundamental bagi reformasi sistem pendidikan di Indonesia.

Problematika Sistem Pendidikan

Berbicara tentang sistem pendidikan, yang dipikirkan hanyalah hal-hal seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, penilaian dan kondisi sekolah pribadi. Yang pertama adalah kurikulum nasional yang sepertinya bertarget di semua tingkatan, ini lebih banyak kuantitas daripada kualitas. Masa kanak-kanak adalah masa permainan, tetapi siswa sekolah dasar hampir tidak punya waktu Bermain, karena kurikulumnya terlalu berat (9 mata pelajaran), belum lagi pekerjaan rumah (PR) yang kebanyakan natural. (1) Kurikulum Indonesia memaksa siswa terlalu banyak membaca materi, walaupun hanya berupa penjelasan, yang ada hanya imajinasi, dan praktiknya masih sangat sedikit. Oleh karena itu, sulit bagi seorang siswa untuk memahami apa yang dia pelajari. (2) menurut Susanti (2020) fasilitas yang masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Menyediakan fasilitas yang memadai bagi lebih dari 17.000 orang Indonesia tidaklah mudah, terlebih di daerah terpencil, namun pendidikan Indonesia harus mempunyai fasilitas yang memadai untuk menunjang kualitas pendidikan sehingga membantu Indonesia untuk berkembang. Belum lagi kondisi geografis dan jarak yang memisahkan antar pulau. Kemendikbud bertanggung jawab untuk mengawasi sekitar 140.000 SD, 40.000 SMP, dan 26.000 SMA. Kemampuan menyebarluaskan pedoman kebijakan ke sekolah-sekolah yang menyebar di membutuhkan sumberdaya dan fokus kerja organisasi yang luar biasa apalagi pemantauan implementasi kebijakan Kemdikbud. (3) kualitas guru di Indonesia yang rendah, banyak guru yang masih memiliki keterampilan mengajar yang buruk, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang masih kurang menghargai guru atau profesinya, dan reputasi guru yang masih kurang baik bagi guru Indonesia. Namun kini, seiring dengan kebijakan dan kebijakan yang berulang kali diumumkan oleh pemerintah, pendidikan Indonesia mengalami kemajuan baru (4) permasalahan pengangguran, Work Employment and Social Outlook Trend 2017 memprediksi jumlah orang yang menganggur secara global pada 2018 diperkirakan akan mencapai angka 204 juta jiwa dengan kenaikan tambahan 2,7 juta. Hampir sama dengan kondisi yang dialami negara barat, Indonesia juga diprediksi mengalami hal yang sama. Pengangguran juga masih menjadi

tantangan bahkan cenderung menjadi ancaman. Tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada Februari 2017 sebesar 5,33% atau 7,01 juta jiwa dari total 131,55 juta orang angkatan kerja (Sumber: BPS 2017).

Data BPS 2017 juga menunjukkan, jumlah pengangguran yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas yaitu sebesar 9,27%. Selanjutnya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%, dan universitas 4,98%. Diidentifikasi, penyebab tingginya kontribusi pendidikan kejuruan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keahlian khusus dan soft skill yang dimiliki. Pendidikan berpeluang untuk menjawab tantangan yang ada, penguatan empat elemen yang ada dalam sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon tantangan tersebut. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu, 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, 2017). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Solusi Tantangan Pendidikan di Indonesia

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era saat ini. Menristekdikti (2018) bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4 beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan sebagai berikut.

1. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih

diselimiti dengan berbagai macam problematika. Musyaddad (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat. Hal itulah yang memperparah ketidakmampuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan saat ini. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. b) Mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian. c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Begitu pula dalam pembelajaran, melibatkan dan mengajar siswa millennial secara efektif, sistem sekolah harus dilengkapi dengan prasyarat sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berkaitan dengan penggunaan peralatan teknologi. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan dalam menggunakan ICT sehingga mampu mendampingi dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan ICT. Memiliki ketrampilan ICT juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa ICT untuk dimanfaatkan dalam memperoleh hasil belajar yang positif. International Education Advisory Board (2017) mengungkapkan bahwa pengembangan untuk semua pendidikan sangat penting untuk memastikan teknologi digunakan dengan mudah di dalam pembelajaran dan mampu mempermudah penyelenggaraan pendidikan. Chai dan Chain (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa negara di ASIA (Hongkong, Singapura, dan Taiwan) telah menyiapkan tenaga pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menggunakan e-learning. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan

bahwa kemampuan pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial yang kompeten.

Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% (Nurhaidah, 2017; Syukur, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

3. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik. Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diantaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan (Chai dan Chain, 2014); 2) pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga (Wening, 2015); 3) Anak dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang

dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia dapat diperinci sebagai berikut.

- a. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.
- b. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif
- c. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis.
- d. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Di Indonesia kesiapan menghadapi tantangan pendidikan dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia Indonesia melalui pendidikan dan analisis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia menjawab tantangan tersebut. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, 1) kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, 2) kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai (karakter) peserta didik. Namun demikian, sampai saat ini, baik pemerintah maupun pemangku kepentingan pendidikan nasional memandang bahwa pencapaian pembaruan pendidikan di Indonesia dipandang masih belum sesuai sasaran. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan nasional menghadapi 3 (tiga) tantangan besar yaitu: Pertama tantangan

geografis dimana pemerintah menghadapi kesulitan dalam memastikan efektifitas kebijakan pendidikan dalam rentang wilayah kepulauan yang begitu luas, apalagi untuk pemerataan kualitas sumberdaya dan institusi penyelenggara pendidikan. Kedua tantangan pluralitas masyarakat, dimana kebijakan pemerintah seringkali dipandang tidak mampu mengakomodir keanekaragaman bahasa, agama, etnis, taraf ekonomi maupun konsepsi tanggung jawab guru dan sekolah yang berbeda-beda antar desa, antar daerah, maupun antar pulau. Ketiga adalah tantangan kultur pengajaran yang tidak bisa dilepaskan dari perspektif kesejarahan kolonialisme maupun arah kebijakan pendidikan di era Orde Lama dan Orde Baru.

2. Saran

Diharapkan melalui penelitian ini akan menghasilkan informasi serta wawasan mengenai problematika dan tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga nantinya menjadi rujukan serta pengetahuan berbagai hal tentang sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. Jakarta: Nur El-Islam.
- Anwar, I. C. (2020). Penjelasan 4 Teori Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. www.tirto.id.
<https://tirto.id/penjelasan-4-teori-sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia-f8pm>
- Aoun, J.E. (2017). Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence. US: MIT Press.
- Aziza, R. S. (2017). Pendidikan zaman ORLA. www.salamogyakarta.com.
<https://www.salamogyakarta.com/pendidikan-zaman-orkla/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2017. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Chai dan Chain. (2016). Professional Learning For 21st Century Education. *Journal Computer Education*, 4 (1) 1 – 4.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd. Singapore: SAGE Publications.
- Djahiri. (2002). Strategi Pengajaran Afektif, Nilai Moral dan Games dalam Pembelajaran. Bandung: VCT
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945- 1966). Agastya:

- Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 9(2), 157.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4168>
- Fauzie, Y. Y. (2018). Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah. www.cnnindonesia.com.<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39.
<https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hariansah, E. (2019). Pendidikan di Indonesia Pada Masa Orde Baru. www.attoriolong.com.
[https://attoriolong.com/2019/03/pendidikan-di-indonesia-pada-masa-orde-baru/#:~:text=Orde Baru berlangsung dari tahun, Presiden \(Inpres\) Pendidikan Dasar.](https://attoriolong.com/2019/03/pendidikan-di-indonesia-pada-masa-orde-baru/#:~:text=Orde Baru berlangsung dari tahun, Presiden (Inpres) Pendidikan Dasar.)
- Ibrahim. (2017). Pengertian Kurikulum 2013. www.alaksamana.blogspot.com.
<https://alaksamana.blogspot.com/2017/02/pengertian-kurikulum-2013.html>
- Ihsan, M. (2021). Arti dan Tujuan Pendidikan Menurut Pakar. unjkitajournal.com.
<https://unjkitajournal.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/>
- International Education Advisory Board. (2017). *Learning in the 21st Century: Teaching Today's Students on Their Terms*. USA: Certiport.
- Kohlberg, L. (2005). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Cetakan Pertama.
- Menristekdikti. (2018). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII Tahun 2018*. Jakarta Pusat: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Musyaddad, Kholid. (2013.) *Problematika Pendidikan di Indonesia*. Education and Biology
- Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2) 126 - 134.
- Purba, J. T. H. (2018). Pendidikan Nusantara pada Masa Portugis dan VOC. www.historical577.com.<https://historical577.wordpress.com/2018/04/06/pendidikan-nusantara-pada-masa-portugis-dan-voc/>
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76.
- Rahayu, S. S. (2020). *Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. formadiksi um.
- Raihani. (2014). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. New York. Routledge.
- Susanti, Dewi. (2020). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Dasar di Daerah Perdesaan dan Tertinggal. *Indonesian*. (Online), (<https://blogs.worldbank.org/id/eastasiapacific/tantangan-pelaksanaan-pendidikan-dasar-di-daerah-perdesaan-dan-tertinggal>), diakses 10 Maret 2021.
- Syukur, Imam. (2014). Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (2) 200– 210.
- Wening. (2015). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1) 55 – 64.